

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan ranah pengetahuan dimana seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan yang ia ketahui sebelumnya sekaligus mengenai pengembangan aspek seperti karakter, moral, dan emosi kepada anak didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2018:8) yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam dunia pendidikan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak itu berbeda-beda maka dari itu kecerdasan emosional yang diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi kesuksesan belajar dalam pengembangan karakter siswa. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang mengenai memahami, mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Secara formal pendidikan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran disekolah hal ini sejalan dengan pendapat wijiaturun & Indrajit (2022:22) yang mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran telah terjadi ketika seseorang individu berperilaku, bereaksi, merespons sebagai hasil dari suatu pengalaman dengan suatu cara yang berbeda dari sebelumnya”.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dapat terjadi secara formal di dalam kelas, melalui pengajaran guru, atau dapat terjadi secara informal melalui pengalaman sehari-hari di Madrasah Ibtidaiyah Se-kecamatan Baturaja Timur para guru telah menerapkan kecerdasan emosional seperti anak didik membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang memerlukan bantuan, berhenti makan setelah jam pelajaran berlangsung. Namun guru di madrasah menerapkan kecerdasan emosional belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli yaitu Aunurrahman (2013:103). yang menyatakan bahwa ada tiga unsur penerapan kecerdasan emosional yaitu, mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan Kejujuran dan Integritas, mengajarkan memecahkan masalah.

Secara umum mengembangkan empati dan kepedulian membentuk kepribadian yang peduli terhadap lingkungan dan orang lain. Empati memperdalam hubungan sosial dan meluaskan pemikiran. Kepedulian, sebagai tindakan nyata dari empati, mendorong sikap perhatian dan keinginan untuk membantu. Selain itu, mengajarkan kejujuran dan integritas menjadi langkah krusial dalam membentuk karakter yang kuat dengan dasar komunikasi jujur dan terbuka. Integritas menjamin konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai moral. Sementara itu, mengajarkan keterampilan memecahkan masalah mempersiapkan individu menghadapi tantangan dengan analisis, kreativitas, dan strategi, memperkaya perkembangan pribadi. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai

tersebut membentuk individu yang cerdas secara intelektual, memiliki kepribadian positif, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui kegiatan wawancara didapatkan informasi bahwa guru di MI Insan Mulia PGRI telah menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Selin, S.Pd.I mengajar kelas III beliau menyatakan bahwa "...iya telah menerapkan kecerdasan emosional di MI Insan Mulia PGRI anak didik dibiasakan yang berkaitan dengan karakter yang dilakukan didalam kelas dengan kejujuran menabung sesuai yang diberikan oleh orang tua untuk langkah-langkah menurut para ahli ibu Selin belum mengetahui". ( Wawancara, Selasa 23 Januari 2024) kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Uswatun Asazna.S.Pd.I yang mengatakan "...Beliau telah melakukan penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan berulang emosional anak didik yang kurang baik telah dibimbing dengan menegur anak yang melakukan kesalahan untuk penerapan kecerdasan emosional yang diterapkan dari awal anak masuk sekolah karena memang ada program yang mengharuskan anak didik berperilaku baik yang dilakukan dalam setiap waktu seperti menerapkan menjaga kebersihan dan untuk di dalam kelas anak didik mempunyai tugas piket yang dimana itu melatih anak didik agar saling tegur jika ada yang tidak melakukan tugasnya". (Wawancara, Selasa 23 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Insan Mulia PGRI Baturaja maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran oleh guru telah dilaksanakan kemudian terkait

dari itu anak didik dituntut untuk berperilaku baik dalam proses kegiatan pendidikan yang ada di sekolah yang dapat dilaksanakan dalam bentuk upaya menjaga kebersihan maupun menjalankan tugas piket yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya terkait dari hal itu maka penerapan kecerdasan emosional dalam mengajar oleh guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak supaya bertanggung jawab kepada tugas pekerjaan yang di berikan guru.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara di MIS Islamiyah Tarbiyah dan proses ini peneliti melakukan wawancara dengan dua guru yaitu Ibu Devi Juniarti, S.Pd.I. mengajar kelas VI beliau menyampaikan bahwa "... guru di MIS Islamiyah Tarbiyah ini sudah menerapkan kecerdasan emosional dalam bentuk kejujuran siswa dalam proses belajar dan pembelajaran selalu bermusyawarah, jujur dan tidak ada permusuhan penerapan kecerdasan emosional diterapkan sejak anak didik masuk sekolah ibu devi mengetahui pendapat menurut ahli yaitu didalam bermusyahwarah mereka selalu kompak, jujur berkerjasama dalam bidang belajar maupun didalam bidang bermusyawarah lainya seperti bermain". (wawancara Kamis, 25 januari 2024 ). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Agustina, S.Pd.I. mengajar kelas III "... guru di MIS Islamiyah Tarbiyah ini telah menerapkan pembentukan karakter emosional anak yang di intergrasikan dalam program pendidikan penerapan kecerdasan emosional ketika anak didik masuk sekolah mulai dalam bentuk kegiatan bersosialisai dan untuk pendapat para ahli ibu agustin belum mengetahui". (Wawancara Kamis, 25 Januari 2024 )

Dari hasil wawancara pada Kamis, 25 Januari 2024, MIS Tarbiyah dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan kecerdasan emosional guru lebih mementingkan kepada bagaimana membentuk kejujuran dan akhlak pada siswa hal ini bertujuan supaya siswa dapat kompak dalam belajar, jujur dalam berkerjasama ataupun berbuat baik dalam kegiatan bermusyawarah dari hal tersebut dijelaskan kembali oleh ibu agustina.S.Pd.I bahwa penerapan kecerdasan emosional anak dalam pembelajaran dimulai dalam kegiatan sosialisasi kemudian dapat diintegrasikan dengan proses kegiatan program pendidikan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Azhar Center peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Delsi.S.Pd.I yang mengajar kelas I beliau mengatakan bahwa "... sudah menerapkan penerapan kecerdasan emosional sejak berdirinya MI Al-Azhar Center kemudian penerapan kecerdasan emosional ini membangun emosi anak, budi pekerti kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Kecerdasan emosional ini dilakukan saat pembelajaran dan eksul untuk membentuk emosi anak agar stabil agar empatinya tumbuh baik melalui kelompok didalam kelas dengan adanya pembagian kelompok saat pembagian tugas dapat menumbuhkan kecerdasan emosional jadi jika kita menggunakan strategi pembelajaran dengan diadakanya quiz mereka dapat menjawab hal ini yang termasuk dalam pembentukan karakter untuk pendapat para ahli beliau belem mengetahui namun dari sepengetahuan beliau penerapan kecerdasan emosional itu kecerdasan yang membentuk emosi persera didik, menimbulkan empati". (Wawancara, Jumat 2 Februari 2024). Selanjutnya

peneliti melakukan pengamatan pada kelas VI, terlihat bahwa anak-anak didik di sana telah menunjukkan tindakan kejujuran yang positif terhadap guru dan antar teman sekelas. Saat guru menanyakan apakah ada PR yang belum dikerjakan, mereka dengan jujur menyatakan jika ada yang belum selesai. Kejujuran yang ditunjukkan oleh anak-anak didik mencakup berbagai situasi, tidak hanya terkait dengan pekerjaan rumah, tetapi juga melibatkan keterbukaan mengenai kebutuhan dan bantuan antar teman sekelas saat ada yang membutuhkan bantuan atau minta ditemani ke kamar kecil anak didik saling membantu.

Dari hasil wawancara hari Jumat 2 februari 2024 di MI Al-Azhar Center dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas I telah melakukan penerapan kecerdasan emosional sejak berdirinya sekolah mereka mengajarkan anak mengenai budi pekerti saat pembelajaran maupun ekstrakurikuler untuk membentuk emosi anak dan kepedulian terhadap lingkungan didalam kelas melalui quis dan guru belum mengetahui pendapat para ahli namun mereka mengetahui penerapan kecedasan emosional itu seperti kecerdasan yang membentuk emosi persera didik dan menimbulkan empati. Seiring dengan pengamatan yang dilakukan pada anak kelas VI bahwa mereka sudah mempunyai sifat empati dan kepedulian sesama teman dan melakukan kejujuran saat masa pembelajaran di dalam kelas.

Observasi selanjutnya di MI Thalawib pada hari senin 29 April 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Herma Wati, S.Pd. mengajar kelas VI beliau menyampaikan "...di MI Thalawib telah menerapkan pembentukan kecerdasan emosional sejak berdirinya MI Thalawib ini didalam kegiatan

simulasi pembelajaran anak didik berempati terhadap guru seperti membawakan tas guru maupun buku yang sedang dibawa oleh guru namun anak didik belum dapat memecahkan masalah seperti PR masih dikerjakan di sekolah namun anak didik menjawab dengan jujur jikalau mereka mengerjakan PR di sekolah untuk pendapat menurut para ahli belum mengetahui”. ( wawancara, senin 29 April 2024 ). Dapat disimpulkan bahwa di MI Thalawib telah menerapkan kecerdasan emosional namun belum semuanya diterapkan masih ada kendala seperti anak didik masih mengerjakan pekerjaan rumah disekolah.

Observasi selanjutnya di MI Asifa' pada hari senin 29 April 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Yani, S.Pd. mengajar kelas II beliau menyampaikan “...MI Asifa telah menerapkan kecerdasan emosional sejak pertama kali didirikan, baik didalam proses pembelajaran serta tak luput dalam ibadah seperti melakukan sholat duha anak didik telah terbiasa peka terhadap lingkungan seperti menyiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan sholat berjamaah serta kedisiplinan untuk antri dalam mengambil wudu melakukan kejujuran saat mengambil wudhu untuk hal memecahkan masalah anak didik masih kesulitan saat pembelajaran bahasa arab untuk mendapat para ahli belum mengetahui namun kami sudah mengupayakan yang terbaik untuk anak didik” . ”. ( wawancara, senin 29 April 2024 ). dapat disimpulkan bawah di MI Asifa ini telah menerapkan pembentukan kecerdasan emosional seperti kedisiplinan, kejujuran, peka terhadap lingkungan namun anak didik kesulitan didalam bidang memecahkan masalah saat pembelajaran bahasa arab.

Jadi dari hasil observasi di MI Se-Kecamatan Baturaja Timur mempunyai permasalahan belum terstrukturanya bentuk penerapan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu seperti mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, mengajarkan memecahkan masalah. MI Insan Mulia PGRI telah menerapkan kecerdasan emosional yang telah dilakukan yaitu mengajarkan kejujuran dan integritas adanya empati kepedulian mengenai tugas dan tanggung jawab perindividu jadi MI Insan Mulia belum mengajarkan memecahkan masalah. Mis Islamiah Tarbiah menerapkan pembentukan kecerdasan emosional dalam bentuk kejujuran, bermusyawarah dan bersosialisasi di MIS Islamiah Tarbiah belum mengetahui bahwa langkah penerapan kecerdasan emosional belum dilaksanakan yaitu mengajarkan kejujuran dan integritas, mengajarkan memecahkan masalah. MI Al Aazhar Center telah menerapkan kecerdasan emosional seperti budi pekerti peduli terhadap lingkungan sudah dapat memecahkan masalah seperti quis dan melakukan kejujuran didalam kelas. MI Asyifa telah menerapkan langkah kecerdasan emosional seperti anak didik telah melakukan kejujuran dan peka terhadap lingkungan namun untuk mengajarkan memecahkan masalah anak didik masih sedikit kesulitan disaat melakukan Tanya jawab mengenai bahasa arab. MI Thalawib telah melakukan penerapan kecerdasan emosional seperti melakukan kejujuran saat simulasi pembelajaran anak didik berempati terhadap guru seperti membawakan tas guru maupun buku yang sedang dibawa oleh guru namun anak didik belum dapat memecahkan masalah seperti PR masih dikerjakan di sekolah.

Berdasarkan observasi dan permasalahan di atas guru yang belum mengetahui langkah-langkah penerapan kecerdasan emosional dan belum melaksanakan penerapan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “bagaimana penerapan kecerdasan emosional oleh guru di MI Se-Kecamatan baturaja Timur”

### **B. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada belum diketahuinya dalam penerapan kecerdasan emosional pada saat mengajar di Madrasah Ibtidaiyah se - Kecamatan Baturaja Timur .

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan kecerdasan emosional dalam mengajar oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Baturaja Timur?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana penerapan kecerdasan emosional dalam mengajar oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Baturaja Timur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penyusunan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, memperkaya ilmu dan perkembangan keilmuan dalam ilmu pendidikan dan referensi, khususnya pengetahuan tentang penerapan kecerdasan emosional kepada anak didik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan menambah wawasan pentingnya penerapan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menerapkan kecerdasan emosional kepada anak didik pada saat proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan agar siswa dapat mengontrol kecerdasan emosional.
- d. Bagi peneliti, dijadikan sebagai upaya memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Strata1(S-1) gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja.